

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan perkawinan dan hidup berumah tangga adalah suatu kehidupan sosial yang unik yang akan di tempuh oleh setiap manusia normal. Menurut UU Perkawinan Tahun 1974, pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Marmi, 2013).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, perempuan usia 15-19 tahun yang menikah di perkotaan menurun menjadi 21%, Sedangkan di pedesaan kejadian pernikahan usia muda meningkat menjadi 24,5%. Menurut Pusat kajian dan Perlindungan Anak di Indonesia, lebih dari 20% masyarakat Indonesia menikah pada usia muda. Angka usia pertama menikah di Indonesia di bawah 20 tahun masih tinggi, yakni mencapai 20 % (SDKI, 2012)

Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan tinggi usia dini didunia dengan peringkat ke-37, tertinggi kedua di ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) setelah kamboja. Menurut RESKESDAS 2010, persentase perempuan menikah di usia 15-19 tahun sebesar 41,9% dan usia 10-14 tahun sebesar 4,3% (BKKBN,2012).

Umur perkawinan pertama merupakan indikator dimulainya seorang perempuan berpeluang untuk hamil dan melahirkan. Remaja yang melakukan perkawinan pada usia muda akan mempunyai rentang waktu untuk hamil dan melahirkan dalam waktu yang lebih panjang dibandingkan pada perempuan yang menikah pada usia yang lebih tua. Perkawinan terjadi pada usia muda 10-14 tahun lebih banyak terjadi pada perempuan di daerah pedesaan, pendidikan rendah, status ekonomi termiskin, dan kelompok petani, nelayan, buruh. Semakin tinggi pendidikan persentase usia perkawinan pertama pada usia dini semakin kecil. Hal ini mengindikasikan dapat menunda usia perkawinan pertama pada usia dini (Risksedas, 2010).

Menurut data dari kantor Kementerian Agama Wilayah Provinsi D.I.Yogyakarta, tahun 2011 kejadian pernikahan dibawah usia 16 tahun tertinggi di Kabupaten Bantul sebanyak 21,7%, tahun 2012 tertinggi di Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 21,9%, tahun 2013 tertinggi di Kabupaten Bantul sebanyak 24,1%, dan pada tahun 2014 tertinggi di Kabupaten Sleman sebanyak 32,2%. Tingginya kejadian pernikahan usia muda akibat dari pergaulan bebas dan rendahnya moralitas serta kurangnya pendidikan, pengawasan dan perhatian dari keluarga juga menjadi faktor pendukung. Tingginya kejadian pernikahan usia muda menjadi permasalahan yang harus diperhatikan, (Kementerian Agama, 2015).

Pernikahan usia muda yaitu pernikahan yang dilakukan di bawah usia reproduktif yaitu kurang dari 20 tahun (Maryanti dan Septikasari, 2009). Pernikahan yang dilangsungkan pada usia remaja umumnya akan menimbulkan masalah baik secara fisiologis, psikologis dan sosial ekonomi. Dampak pernikahan usia muda lebih tampak nyata pada remaja putri dibandingkan remaja laki-laki, yaitu terjadinya abortus karena secara fisiologis organ reproduksi masih belum siap untuk menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai bentuk komplikasi, kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan usia dibawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal yang terjadi usia 20-29 tahun, kanker serviks, penularan infeksi HIV. Meningkatnya kasus perceraian pada pernikahan usia muda karena umumnya para pasangan usia muda keadaan psikologisnya belum matang, sehingga masih labil dalam menghadapi masalah yang timbul dalam pernikahan. Ditinjau dari masalah sosial ekonomi pernikahan usia muda biasanya tidak diikuti dengan kesiapan keadaan ekonomi (Romauli dan Vindari,2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di KUA Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul didapatkan data bahwa pada tahun 2011-2014 jumlah pasangan yang menikah di usia muda tertinggi pada tahun 2011 sebanyak 36.5%, sedangkan terendah pada tahun 2014 yaitu sebanyak 14.3%.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kejadian Pernikahan Usia Muda Remaja Putri Di Kecamatan Sedayu

Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2011-2014” dikarenakan angka kejadiannya pernikahan usia muda masih tinggi dibandingkan dengan KUA di kecamatan lain.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Kejadian Pernikahan Usia Muda Remaja Putri di Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2011-2014 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Gambaran Kejadian Pernikahan Usia Muda Remaja Putri Di Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2011-2014.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui kejadian pernikahan usia muda dilihat dari usia.
- b. Diketahui kejadian pernikahan usia muda dilihat dari pendidikan.
- c. Diketahui kejadian pernikahan usia muda dilihat dari pekerjaan.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Perpustakaan Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang Pernikahan Dini terutama bagi mahasiswa Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta.

2. Bagi KUA

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak KUA untuk lebih memperhatikan usia wanita yang melakukan pernikahan di KUA Sedayu.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pernikahan dini pada remaja putri.

E. Keaslian penelitian

Beberapa penelitian tentang pernikahan usia muda yang telah dipublikasikan tercantum pada tabel dibawah ini.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

Tabel 1.1 Penelitian Tentang Pernikahan Usia Muda

Nama/Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
Suryani, (2014), Gambaran Gangguan Kesehatan Reproduksi Pada Perempuan Yang Menikah Dini Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul	Analisa data yang digunakan analisa univariant dan pengolahan data menggunakan SPSS, pengumpulan data menggunakan data <i>primer</i> jumlah sampel 43 orang	Hasil penelitian perempuan yang menikah usia dini dengan keputihan abnormal sebanyak 7 orang (16,3%), herpes genitalis 4 orang (9,3%), keputihan abnormal sekaligus herpesgenitalis 1 orang (2,3%), tidak menderita 42 orang (97.7%)	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian, tempat dan waktu penelitian. Persamaan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif dan analisa data menggunakan distribusi frekuensi,
Tanti, (2012), Tingkat Pengetahuan Perempuan Menikah Dini Tentang Dampak Pernikahan Dini di Pengarasan Brebes	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif jumlah sampel 29 dengan menggunakan teknik <i>total sampling</i> instrumen yang digunakan kuesioner dengan menggunakan uji univariat.	Hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan perempuan yang menikah usia dini tentang dampak pernikahan dini 68% berpengetahuan cukup 14% berpengetahuan kurang 18% dan karakteristik umur perempuan yang menikah usia dini 13 tahun (6.7%), 14 tahun (7.3%), 15 tahun (8.5%), 16 tahun (8.0%), 17 tahun (20.4%), 18 tahun (18.4%), dan 19 tahun (30.8%)	Persamaan penelitian ini terletak pada variabel penelitian terletak penelitian dengan metode deskriptif dan analisa data yaitu total sampling.
Lestari Anik Puji, 2012 Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Perkawinan Usia Muda Pada Siswi Kelas X Di SMAN 1 Tanjungsari, Gunung Kidul	Survey <i>analitik</i> dengan pendekatan waktu <i>cross sectional</i>	Adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan sikap perkawinan usia muda pada siswi kelas X di SMAN 1 Tanjungsari, Gunung Kidul. Z hitung 2,562 dan Z table sebesar 1,96	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian, tempat dan waktu penelitian.